

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa yang dilalui oleh seorang perempuan dimulai setelah melahirkan hasil konsepsi (bayi dan plasenta) dan berakhir hingga 6 minggu setelah melahirkan (Fitri, Danriyani dan Megasari, 2023). WHO (2020) sitasi Astuti, Anggriani dan Adhalia, (2023) Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia masih sangat tinggi, sekitar 810 wanita meninggal akibat komplikasi terkait kehamilan atau persalinan, dan sekitar 295.000 wanita meninggal setelah kehamilan dan persalinan. Angka Kematian Ibu di negara berkembang mencapai 462/100.000 kelahiran hidup, sedangkan di negara maju sebesar 11/100.000 kelahiran hidup. Tiga penyebab teratas kematian ibu adalah Eklamsi (37,1%), Perdarahan (27,3%), Infeksi (10,4%) (Kemenkes RI, 2022).

World Health Organization (WHO) menerangkan bahwa hampir semua persalinan normal mengalami ruptur di perineum baik ataupun tanpa episiotomi. Kejadian *laserasi perineum* pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2020 sebanyak 2,7 juta kasus, angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia 50% ibu bersalin mengalami *laserasi perineum* (Misrina dan Silvia, 2022). Pada tahun 2020 di Indonesia angka kejadian *laserasi perineum* dialami oleh 83% ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 3.791 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 63% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu 42% karena episiotomi dan 38% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2021) sitasi (Berutu, 2023). Penyebab angka kematian ibu (AKI) salah satunya adalah infeksi sebanyak 5,75% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022).

Infeksi dapat terjadi pada saat masa *postpartum* diantaranya karena kurangnya perawatan luka, perdarahan akibat laserasi jalan lahir, sisa plasenta, atonia uteri dan komplikasi pada masa nifas. Secara fisiologis *laserasi perineum* akan mulai membaik dalam waktu 6-7 hari *postpartum*.

Kurangnya nutrisi dan pengetahuan ibu membuat luka mengalami keterlambatan penyembuhan. Bagian yang terinfeksi akan menimbulkan gejala panas, perih, demam, keluar cairan seperti keputihan, bernanah dan kulit akan berwarna merah di sekitar luka (Trisnawani 2015 sitasi Ariani, Oktafiani dan Praghlapati, 2022). Hal ini akan berdampak pada masa nifas sehingga ibu akan merasa tidak nyaman.

Proses penyembuhan *laserasi perineum* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya teknik perawatan luka, istirahat, senam nifas, nutrisi, personal hygiene dengan selalu mengganti pembalut setiap hari. Solusi paling baik dalam mempercepat penyembuhan *laserasi perineum* adalah dengan memenuhi kebutuhan gizi dan asupan nutrisi selama masa nifas dengan mengkonsumsi makanan tinggi kalori dan protein (Hastuti *et al.*, 2022).

Kearifan lokal juga dapat berupa sebuah makanan yang banyak digunakan dalam suatu daerah untuk diambil manfaatnya di bidang kesehatan. Penggunaan telur ayam rebus yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pangan pokok untuk penyembuhan *laserasi perineum*. Menurut hasil penelitian Hidayah, Sulistiyah dan Widiatrilupi, (2023), menunjukkan bahwa ibu nifas dengan *laserasi perineum* yang diberikan putih telur sebagian besar (69%) penyembuhan *laserasi perineum* adalah cepat dan baik (luka mengering, perineum tertutup, dan tidak menunjukkan tanda infeksi). Putih telur ini aman dikonsumsi oleh ibu nifas yang memiliki luka jahitan perineum karena efek dari protein ini sangat membantu dalam pembentukan kembali sel jaringan yang rusak. Telur mengandung zat kolin yang mempunyai efek memperbaiki sel tubuh yang rusak sehingga jaringan baru dan sehat akan lebih mudah terbentuk menggantikan jaringan yang telah rusak, karena itu protein disebut sebagai unsur atau zat pembangun (Azizah dan Afiyah, 2018). Jenis makanan yang mengandung banyak protein adalah putih telur. Putih telur bebas lemak dan kolesterol (berbeda dengan kuning telur). Penyajian putih telur yang paling

baik dalam penyembuhan luka adalah dengan cara direbus sampai matang (Purnani, 2019).

Jumlah data persalinan selama 6 bulan terakhir di PONEK Kaliwedi dari bulan Juli-Desember 2023 yaitu berjumlah 57 persalinan. Dari jumlah tersebut terdapat 32 (56,14%) yang mengalami *laserasi perineum* diantaranya terjadi pada primigravida berjumlah 17 orang dan 15 terjadi pada multigravida. (UPTD Puskesmas PONEK Kaliwedi, 2024)

Berdasarkan survei pendahuluan di PONEK Puskesmas Kaliwedi konsumsi telur pada ibu nifas di daerah tersebut belum maksimal, hal tersebut karena kurangnya informasi pengetahuan mengenai manfaat putih telur terhadap penyembuhan luka laserasi, kurangnya kepatuhan akan perintah yang diberikan bidan karena beberapa adat dan kebudayaan setempat. Namun mayoritas masyarakat menerima nasehat yang diberikan bidan akan pentingnya konsumsi makanan tinggi protein seperti putih telur pada ibu nifas yang mengalami *laserasi perineum*.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada masa nifas dengan *laserasi perineum* melalui pemberdayaan perempuan berupa penggunaan telur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Bagaimana Penatalaksanaan Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny. S Usia 31 Tahun P₁A₀ Dengan *Laserasi Perineum* Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Konsumsi Telur Di UPTD Puskesmas PONEK Kaliwedi Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Masa Nifas Pada Ny. S Usia 31 Tahun P₁A₀ Dengan *Laserasi Perineum* Melalui Pemberdayaan

Perempuan Berupa Konsumsi Telur Di UPTD Puskesmas Poned Kaliwedi Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. S usia 31 tahun P₁A₀ dengan *laserasi perineum*.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada Ny. S usia 31 tahun P₁A₀ dengan *laserasi perineum*.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Ny. S usia 31 tahun P₁A₀ dengan *laserasi perineum* berdasarkan data subjektif dan objektif.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan pada Ny. S usia 31 Tahun P₁A₀ dengan *laserasi perineum*.
- e. Mampu melakukan evaluasi pemberdayaan yang dilakukan berupa konsumsi telur pada Ny. S usia 31 tahun P₁A₀ dengan *laserasi perineum*.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan teori pada asuhan yang diberikan pada Ny. S usia 31 tahun P₁A₀ dengan *laserasi perineum*.

D. Manfaat Penyusunan

1. Teoretis

Dapat menambah pengetahuan khususnya tentang asuhan kebidanan masa nifas dengan *laserasi perineum* melalui konsumsi Telur.

2. Praktis

Diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan pada ibu nifas dengan *laserasi perineum* melalui Konsumsi Telur.